



# PENGEMBANGAN MODUL AJAR INOVATIF BERBASIS ETNOBUDAYA BATAK TOBA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA

Nancy Angelia Purba<sup>1\*</sup>, Eva Pratiwi Pane<sup>2</sup>, Jennifer Demi Arta Simamora<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, <sup>2</sup>Pendidikan Kimia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, 21132, Indonesia

E-mail Korespondensi: \*[nancypurba27@gmail.com](mailto:nancypurba27@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya literasi budaya mahasiswa PGSD UHKBNP terkait budaya Batak Toba, akibat kurangnya bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal. Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul ajar inovatif berbasis etnobudaya Batak Toba untuk meningkatkan literasi budaya mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan model Nieveen, McKenney, dan Van den Akker, yang meliputi tahap pendahuluan, pengembangan, dan evaluasi. Instrumen penelitian terdiri dari lembar validasi ahli dan tes literasi budaya (pretest–posttest) pada 45 mahasiswa PGSD yang mengikuti mata kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi. Hasil validasi oleh dua ahli menunjukkan modul ajar memperoleh rata-rata skor 88,5% (kategori sangat baik). Uji efektivitas melalui analisis n-gain menunjukkan peningkatan literasi budaya mahasiswa dengan nilai rata-rata pretest 57,46, posttest 82,6, dan n-gain 0,59 (kategori sedang–tinggi). Temuan ini menegaskan bahwa modul ajar inovatif berbasis etnobudaya Batak Toba valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan literasi budaya. Kesimpulannya, pengembangan modul ajar berbasis etnobudaya berperan penting dalam memperkuat identitas budaya mahasiswa serta mendukung pelestarian budaya lokal di era globalisasi.

**Kata kunci:** Modul Ajar; Etnobudaya Batak Toba; Literasi Budaya

## Abstract

*This study was motivated by the low level of cultural literacy among PGSD students at UHKBNP regarding Batak Toba culture, due to the lack of teaching materials that integrate local cultural values. The research aims to develop an innovative teaching module based on Batak Toba ethnosculture to enhance students' cultural literacy. The study employed a development research method following the Nieveen, McKenney, and Van den Akker model, which consists of preliminary, development, and evaluation stages. Research instruments included expert validation sheets and a cultural literacy test (pretest–posttest) administered to 45 PGSD students enrolled in the Advanced Indonesian Language Learning course. Validation results from two experts indicated that the teaching module achieved an average score of 88.5% (very good category). Effectiveness testing using the n-gain analysis showed an improvement in students' cultural literacy, with an average pretest score of 57.46, posttest score of 82.6, and an n-gain value of 0.59 (moderate–high category). These findings confirm that the innovative Batak Toba ethnocultural-based teaching module is valid, practical, and effective in improving cultural literacy. In conclusion, the development of ethnocultural-based teaching modules plays a vital role in strengthening students' cultural identity and supporting the preservation of local culture in the era of globalization.*

**Keywords:** Teaching Module; Batak Toba Ethnosculture; Cultural Literacy

## A. PENDAHULUAN

Indonesia itu negara kepulauan yang punya banyak suku, adat, dan budaya, jadi kekayaan budayanya sangat beragam. Bisa dibilang Indonesia juga negara multietnis karena ada banyak suku bangsa di dalamnya. Setiap suku punya adat istiadat yang berbeda-beda. Perbedaan itu bisa dilihat dari cara mereka berkeluarga, kesenian, kepercayaan, atau nilai-nilai budaya yang mereka pegang. Salah satunya bisa kita lihat pada suku Batak Toba (Anggraini, 2011).

Suku Batak Toba di Sumatera Utara punya budaya yang keren dan penuh makna. Budayanya nggak cuma soal tradisi, tapi juga mengajarkan nilai kehidupan dan kebersamaan. Sayangnya, sekarang banyak anak muda lebih tertarik sama budaya luar yang gampang dilihat di media sosial. Akibatnya, minat belajar budaya Batak Toba mulai berkurang (Simanjuntak, 2009).



Pendidikan punya peran penting buat menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan tentang budaya di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Lewat pendidikan, nilai-nilai budaya lokal bisa ditanamkan sejak dini supaya mahasiswa bukan cuma tahu, tapi juga mencintai dan menjaga budaya itu. Program Studi PGSD di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar juga punya tanggung jawab untuk ikut melestarikan budaya lokal, khususnya budaya Batak Toba. Harapannya, mahasiswa bukan hanya pintar secara akademik, tapi juga bisa jadi pelopor dalam menjaga budaya lewat literasi budaya yang kuat (Wening, 2021).

Dari hasil pengamatan awal, ternyata pengetahuan mahasiswa PGSD UHKBNP tentang budaya Batak Toba masih rendah. Salah satu penyebabnya karena belum ada bahan ajar yang benar-benar terhubung dengan nilai-nilai budaya lokal. Modul yang dipakai selama ini masih umum dan belum fokus mengenalkan serta melestarikan budaya setempat. Akibatnya, mahasiswa kurang mendapat paparan tentang budaya Batak Toba, sehingga pengetahuan mereka soal budaya ini masih terbatas. (Inriyani, 2016).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam pengembangan bahan ajar yang tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan modul ajar berbasis budaya Batak Toba yang relevan dengan konteks kehidupan mahasiswa PGSD. Modul seperti ini dapat membantu mahasiswa memahami budaya lokal secara mendalam sekaligus mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mahasiswa dapat mengaitkan teori yang dipelajari dengan realitas budaya yang mereka kenal dan alami sehari-hari.

Selain itu, pengembangan modul ajar berbasis budaya Batak Toba juga dapat menjadi strategi untuk mendukung visi dan misi Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar dalam menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik dan berkarakter Kristiani serta berakar pada nilai-nilai budaya. Integrasi budaya dalam pendidikan akan memperkuat identitas mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat Batak Toba yang memiliki tradisi, bahasa, dan nilai luhur yang perlu dijaga. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi peserta didik, tetapi juga agen pelestarian budaya yang mampu mengadaptasi nilai-nilai lokal dalam kehidupan modern.

Lebih jauh lagi, pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan literasi budaya mahasiswa. Literasi budaya bukan hanya tentang mengetahui unsur-unsur budaya, tetapi juga memahami makna, nilai, dan fungsinya dalam kehidupan sosial. Melalui modul ajar yang dikembangkan dengan pendekatan budaya Batak Toba, mahasiswa dapat belajar menghargai perbedaan, memahami nilai gotong royong (*marsiadapari*), solidaritas, dan etika dalam interaksi sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Batak. Dengan meningkatnya literasi budaya, mahasiswa akan memiliki kesadaran budaya yang lebih tinggi dan dapat menumbuhkan sikap toleransi serta rasa bangga terhadap warisan leluhur mereka.

Di sisi lain, pengembangan modul ajar berbasis budaya lokal juga selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang menekankan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam membangun pengetahuan melalui eksplorasi budaya mereka sendiri. Dengan demikian, pengembangan modul ajar berbasis budaya Batak Toba tidak hanya menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga mendukung penguatan karakter, identitas, dan kompetensi sosial mahasiswa sebagai calon guru yang berbudaya dan berintegritas.

Modul ajar adalah salah satu media penting dalam pembelajaran karena bisa memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap materi. Kalau modul dibuat lebih kreatif dengan memasukkan unsur budaya lokal, itu bisa jadi cara untuk meningkatkan literasi budaya mahasiswa. Dengan pendekatan ini, mahasiswa bukan cuma belajar teori, tapi juga bisa mengenal, menghargai, dan menjaga budaya lokal sebagai bagian dari hidup mereka. Modul ajar yang berbasis budaya Batak Toba diharapkan bisa membantu mahasiswa PGSD UHKBNP agar tidak hanya pintar secara akademik, tapi juga mampu jadi agen perubahan yang ikut melestarikan budaya di tengah kuatnya pengaruh globalisasi. (Anas, 2022).

Pengembangan modul ajar berbasis budaya Batak Toba ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan soft skill lewat nilai-nilai lokal. Dengan modul ini, mahasiswa diajak belajar secara aktif, kontekstual, kritis, dan kreatif. Selain itu, modul ini juga diharapkan bisa memotivasi mahasiswa untuk lebih mendalami budaya mereka sendiri dan menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari maupun saat mereka menjadi calon pendidik. (Triana, 2023).

Karena itu, perlu dibuat modul ajar yang inovatif dan berbasis budaya Batak Toba untuk meningkatkan literasi budaya mahasiswa. Tujuannya bukan hanya supaya mereka lebih paham budaya lokal,



tapi juga agar mahasiswa punya bekal nilai-nilai budaya yang bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan pekerjaan mereka nanti (Irawan, 2023).

Selain berfungsi sebagai sumber belajar, modul ajar juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Melalui integrasi budaya Batak Toba dalam modul ajar, mahasiswa dapat mempelajari nilai-nilai luhur seperti gotong royong, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut bukan hanya menjadi pengetahuan pasif, tetapi dapat diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan kampus maupun masyarakat. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan jati diri mahasiswa sebagai generasi muda yang berbudaya.

Selain itu, modul ajar berbasis budaya Batak Toba juga dapat menjadi sarana pelestarian budaya di lingkungan pendidikan tinggi. Di era modern ini, banyak generasi muda yang mulai kehilangan keterikatan dengan akar budayanya akibat derasnya arus globalisasi dan digitalisasi. Dengan menghadirkan unsur budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, mahasiswa dapat mengenal kembali simbol, tradisi, serta nilai-nilai luhur Batak Toba secara kontekstual dan ilmiah. Hal ini juga dapat memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya sendiri sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya bangsa.

Lebih jauh lagi, pengembangan modul ajar berbasis budaya lokal dapat memperkaya pendekatan pedagogis yang digunakan dosen dalam proses perkuliahan. Dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa mengaitkan teori dengan realitas budaya di sekitarnya. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih hidup, relevan, dan bermakna. Selain itu, modul ajar yang dirancang dengan memperhatikan kearifan lokal dapat menjadi contoh konkret penerapan pembelajaran kontekstual yang mendukung tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan lulusan yang adaptif, kreatif, dan berkarakter kuat.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan menghasilkan produk berupa Modul Ajar Inovatif Berbasis Etnobudaya Batak Toba, sekaligus mengevaluasi kelayakan dan efektivitasnya. Prosedur pengembangan yang digunakan mengacu pada model yang dikemukakan oleh Nieveen, McKenney, dan Van den Akker. Instrumen penelitian dipakai untuk mengumpulkan data dengan memastikan setiap instrumen memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Instrumen yang digunakan meliputi lembar validasi modul ajar inovatif serta tes literasi budaya. Lembar validasi digunakan untuk memperoleh masukan dari validator, sedangkan tes literasi budaya dipakai untuk mengukur efektivitas modul melalui uji coba kelompok terbatas. Validator dalam penelitian ini terdiri dari dosen ahli di bidang pengembangan, seorang ahli desain, serta seorang praktisi atau pengguna modul ajar. Subjek uji coba adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi di Prodi PGSD Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Proses validasi dilakukan oleh dua dosen ahli dengan pengalaman dalam penelitian pengembangan, satu ahli desain, dan satu praktisi. Semua masukan dari para validator dijadikan dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan modul ajar inovatif yang dikembangkan. Penilaian terhadap validitas dan kepraktisan modul ajar inovatif mencakup 5 kategori, yaitu: poin 5 (sangat baik), poin 4 (baik), poin 3 (cukup baik), poin 2 (kurang baik), dan poin 1 (tidak baik). Secara umum, hasil penilaian dapat disimpulkan dalam tiga kategori: (1) Layak digunakan untuk uji coba, (2) Layak digunakan untuk uji coba dengan revisi, dan (3) Tidak layak digunakan untuk uji coba. Tanggapan dari para validator kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata skor untuk setiap komponen dan aspek yang dinilai oleh semua validator.

Modul ajar inovatif dianggap memiliki tingkat validitas yang memadai apabila setidaknya memenuhi kriteria "baik." Apabila tingkat validitas yang dicapai berada di bawah kriteria tersebut, maka perlu dilakukan revisi hingga modul ajar inovatif tersebut mencapai standar yang baik atau valid.

**Tabel 1. Kriteria Kelayakan dan Revisi Produk**

Tingkat pencapaian (%)	Kualifikasi	Keterangan
81-100	Sangat baik	Tidak perlu revisi/valid
61-80	Baik	Tidak perlu revisi/valid
41-60	Cukup	Revisi/tidak valid
21-40	Kurang	Revisi/tidak valid
0-20	Sangat kurang	Revisi/tidak valid

Efektivitas modul ajar inovatif diukur dengan meminta mahasiswa menjawab soal literasi budaya yang terdapat di dalam modul tersebut. Evaluasi terhadap efektivitas modul dilakukan melalui analisis uji n-gain. Tahapan pengembangan modul ajar inovatif berbasis etnобудьа Batak Toba dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Langkah pertama adalah **tahap analisis kebutuhan (needs analysis)** yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan dosen serta mahasiswa PGSD Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan dalam proses pembelajaran, terutama terkait kurangnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam bahan ajar. Data yang diperoleh pada tahap ini menjadi dasar dalam merancang isi, struktur, dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dalam modul ajar inovatif.

Tahap berikutnya adalah tahap perancangan (design). Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan awal modul ajar yang memuat kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi berbasis budaya Batak Toba, kegiatan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Desain modul juga memperhatikan aspek visual dan kebahasaan agar mudah dipahami dan menarik bagi mahasiswa. Nilai-nilai budaya Batak Toba seperti *dalihan na tolu*, gotong royong, dan rasa hormat terhadap sesama diintegrasikan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Perancangan ini dilakukan secara iteratif dengan mempertimbangkan umpan balik dari dosen ahli dan pengguna potensial.

Tahap ketiga adalah tahap pengembangan (development). Pada tahap ini, rancangan modul yang telah disusun kemudian dikembangkan menjadi produk awal (*prototype I*). Produk ini kemudian divalidasi oleh para ahli yang terdiri dari ahli materi, ahli desain pembelajaran, dan praktisi lapangan. Masukan dari para validator digunakan untuk melakukan revisi dan menghasilkan *prototype II* yang lebih baik. Validasi ini mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) kelayakan isi, (2) kepraktisan penggunaan, dan (3) kesesuaian tampilan desain. Proses revisi dilakukan hingga modul dinyatakan layak untuk diuji coba terbatas.

Tahap keempat adalah tahap uji coba terbatas (implementation). Uji coba dilakukan pada sekelompok kecil mahasiswa PGSD yang sedang mengikuti mata kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk mengetahui respons mahasiswa terhadap modul, kemudahan penggunaan, serta efektivitasnya dalam meningkatkan literasi budaya. Data diperoleh melalui angket respon mahasiswa, observasi selama proses pembelajaran, dan hasil tes literasi budaya sebelum dan sesudah menggunakan modul. Hasil uji coba dianalisis untuk melihat perbedaan tingkat pemahaman budaya mahasiswa dan efektivitas modul yang dikembangkan.

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi (evaluation). Evaluasi dilakukan untuk menilai keseluruhan kualitas modul ajar inovatif berbasis etnобудьа Batak Toba berdasarkan hasil validasi dan uji coba. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor hasil validasi dan hasil tes mahasiswa dianalisis untuk mengetahui tingkat kelayakan dan efektivitas modul, sedangkan data kualitatif berupa komentar, saran, dan tanggapan dianalisis untuk menemukan aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan modul hingga siap diimplementasikan secara luas dalam proses pembelajaran di Program Studi PGSD Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar.

Analisis data dalam penelitian pengembangan ini dilakukan secara **deskriptif kualitatif dan kuantitatif**, sesuai dengan karakteristik data yang diperoleh pada setiap tahap penelitian. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta komentar dan saran dari para validator, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari skor hasil validasi modul ajar, hasil angket respon mahasiswa, dan nilai tes literasi budaya. Gabungan kedua jenis data ini digunakan untuk menilai validitas, kepraktisan, dan efektivitas modul ajar inovatif berbasis etnобудьа Batak Toba secara komprehensif.

Pertama, analisis validitas modul ajar dilakukan dengan menghitung rata-rata skor hasil penilaian para



validator terhadap setiap aspek yang diuji, meliputi kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan desain modul. Rumus yang digunakan untuk menghitung skor rata-rata validitas adalah:

$$V = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

V = nilai rata-rata validitas,

$\sum X$  = total skor yang diberikan oleh validator

N = jumlah aspek yang dinilai.

Hasil analisis validitas kemudian dikategorikan menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

4,21 – 5,00 = Sangat valid

3,41 – 4,20 = Valid

2,61 – 3,40 = Cukup valid

1,81 – 2,60 = Kurang valid

1,00 – 1,80 = Tidak valid

Kedua, analisis kepraktisan modul ajar diperoleh dari hasil angket respon mahasiswa dan dosen pengguna.

Data ini dianalisis dengan cara menghitung persentase tingkat kepraktisan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase kepraktisan,

f = jumlah skor yang diperoleh

N = jumlah skor maksimum.

Persentase yang diperoleh kemudian dikategorikan dengan kriteria:

81% – 100% = Sangat praktis

61% – 80% = Praktis

41% – 60% = Cukup praktis

21% – 40% = Kurang praktis

0% – 20% = Tidak praktis

Ketiga, analisis efektivitas modul ajar dilakukan dengan membandingkan hasil tes literasi budaya mahasiswa sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) menggunakan modul. Peningkatan skor dihitung menggunakan rumus *gain score*:

$$N - gain = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{max} - S_{pre}}$$

Nilai *gain* kemudian dikategorikan sebagai berikut (Hake, 1998):

$g > 0,7$  = Tinggi

$0,3 < g \leq 0,7$  = Sedang

$g \leq 0,3$  = Rendah

Terakhir, hasil analisis data kualitatif berupa saran, tanggapan, dan temuan lapangan dari validator maupun mahasiswa dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang mendalam terhadap hasil kuantitatif, khususnya mengenai aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam modul. Dengan kombinasi analisis kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang kelayakan dan efektivitas modul ajar inovatif berbasis etnokultural Batak Toba dalam meningkatkan literasi budaya mahasiswa PGSD UHKBNP.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk membuat sebuah modul ajar inovatif yang berbasis budaya Batak Toba. Modul ini tidak hanya dibuat, tapi juga diuji apakah layak dipakai dan efektif untuk membantu mahasiswa belajar. Dalam proses pengembangannya, peneliti memakai langkah-langkah dari model yang sudah ada. Untuk menguji modul ini, digunakan beberapa alat, seperti lembar penilaian dari para ahli dan tes literasi budaya bagi mahasiswa. Lembar penilaian dipakai untuk mendapatkan masukan dan saran dari dosen ahli dan praktisi, sedangkan tes literasi budaya dipakai

untuk melihat apakah modul ini benar-benar membantu mahasiswa. Uji coba modul dilakukan pada mahasiswa PGSD Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar yang mengikuti mata kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi. Para validator yang menilai modul ini terdiri dari dua dosen ahli pengembangan, satu ahli desain, dan satu praktisi. Semua masukan mereka kemudian digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan modul ajar ini

Tahap pertama, yaitu tahap pendahuluan, dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber literatur dan kondisi lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan modul ajar berdasarkan perspektif dosen dan mahasiswa. Kajian pada tahap ini mencakup: (1) tanggapan dosen dan mahasiswa terhadap bahan ajar yang selama ini digunakan; (2) kebutuhan bahan ajar menurut pandangan keduanya; (3) analisis terhadap bahan ajar yang pernah digunakan oleh pengajar sebelumnya; serta (4) deskripsi temuan terkait kebutuhan pengembangan bahan ajar. Aspek yang dikaji untuk memperoleh informasi dari dosen dan mahasiswa mengenai tanggapan terhadap bahan ajar yang digunakan meliputi empat komponen utama, yaitu: (1) kelayakan isi atau materi, (2) aspek kebahasaan, (3) penyajian, dan (4) kegrafikan atau tampilan visual.

Kedua, tahap pengembangan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan temuan penelitian, teridentifikasi tiga permasalahan utama, yaitu: (1) penyusunan silabus, (2) penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dan (3) keterbatasan bahan ajar yang selaras dengan kurikulum yang berlaku. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan serangkaian langkah dalam tahap pengembangan yang meliputi: (1) analisis pembelajaran, (2) perancangan produk awal atau *prototype*, (3) validasi atau penelaahan desain oleh para ahli, (4) revisi desain tahap I, (5) uji coba awal, (6) revisi desain tahap II sebagai persiapan untuk uji coba utama, hingga akhirnya menghasilkan bahan ajar yang siap digunakan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Ketiga, tahap evaluasi. Tahap ini dilaksanakan berdasarkan hasil revisi dari uji coba produk awal yang kemudian dilanjutkan dengan uji coba utama. Tujuan evaluasi adalah untuk menganalisis perbedaan antara bahan ajar yang telah digunakan sebelumnya dengan bahan ajar baru yang dikembangkan. Melalui tahap ini, diuji tingkat keefektifan dan kelayakan bahan ajar sehingga diperoleh modul Konsep Dasar Bahasa dan Sastra Indonesia yang siap diterapkan di perguruan tinggi. Penelitian ini melibatkan 45 mahasiswa Program Studi PGSD UHKBNP yang mengikuti mata kuliah *Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi*.

Desain modul ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini disusun berdasarkan pendekatan etnopedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Batak Toba ke dalam pembelajaran berbasis literasi. Modul ini memadukan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk menumbuhkan kemampuan mahasiswa dalam memahami serta mengapresiasi kearifan budaya daerah melalui kegiatan belajar yang kontekstual. Struktur modul dirancang dengan mengikuti sintaks model Discovery Learning, yang mencakup tahapan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis informasi, dan pembentukan kesimpulan. Setiap bagian modul memuat materi berbasis budaya Batak Toba, latihan interaktif, serta refleksi literasi budaya yang mendorong mahasiswa untuk mengaitkan konsep kebahasaan dengan praktik budaya lokal.



Gambar 1. Tampilan Modul Ajar



Selain konten yang berbasis etnобудaya, modul ajar ini juga dirancang dengan pendekatan pembelajaran digital hybrid, memadukan format cetak dan interaktif daring untuk menyesuaikan dengan karakteristik mahasiswa generasi digital. Desain tampilan modul dibuat menarik secara visual dengan penggunaan ilustrasi budaya, foto artefak, serta kutipan bahasa daerah Batak Toba. Peneliti melibatkan ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media dalam proses validasi isi, bahasa, serta tampilan visual modul agar layak digunakan sebagai sumber belajar yang inovatif dan kontekstual. Dengan desain demikian, modul ajar diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa dan budaya, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa yang beridentitas budaya Indonesia.

Data penelitian mencakup hasil validasi modul ajar oleh dua ahli, hasil tes literasi budaya (pretest–posttest), serta hasil observasi terhadap keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran.

**Tabel 1. Hasil Analisis Validasi Ahli**

Aspek yang Dinilai	Ahli 1	Ahli 2	Rata-rata (%)	Kategori
Kesesuaian Isi	90	91	90,5	Sangat Baik
Kebahasaan	88	87	87,5	Sangat Baik
Desain/Tampilan	86	85	85,5	Sangat Baik
Kegunaan/Kepraktisan	92	89	90,5	Sangat Baik
Rata-rata Keseluruhan	—	—	88,5	Sangat Baik

Hasil validasi modul ajar inovatif berbasis budaya Batak Toba menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Berdasarkan penilaian para ahli, modul ini memperoleh skor rata-rata validitas sebesar 4,45, yang termasuk dalam kategori *sangat valid*. Aspek yang paling tinggi penilaiannya adalah kelayakan isi dan desain tampilan, karena modul dinilai mampu menampilkan konten yang relevan dengan konteks budaya lokal dan disusun dengan tata letak yang menarik. Validator juga memberikan apresiasi terhadap integrasi nilai-nilai budaya Batak Toba seperti *dalihan na tolu*, *marsiadapari* (gotong royong), dan *somba marbulabula* (rasa hormat kepada orang tua) yang diadaptasikan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa modul ajar yang dikembangkan tidak hanya layak digunakan, tetapi juga mengandung nilai edukatif dan moral yang kuat.

Selain validitas, hasil uji kepraktisan juga menunjukkan respon positif dari pengguna modul. Berdasarkan angket respon dosen dan mahasiswa, modul memperoleh skor rata-rata **88,1%** dengan kategori *sangat praktis*. Mahasiswa menyatakan bahwa isi modul mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang komunikatif dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dosen juga menilai bahwa modul ini membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan semangat *Merdeka Belajar*. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa tampak lebih aktif berdiskusi dan mampu mengaitkan materi akademik dengan pengalaman budaya mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa modul ajar berbasis budaya lokal dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar mahasiswa.

Dari segi efektivitas, hasil uji coba menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam **kemampuan literasi budaya mahasiswa**. Nilai rata-rata *pretest* mahasiswa sebelum menggunakan modul adalah **62,8**, sedangkan nilai *posttest* setelah penggunaan modul meningkat menjadi **86,4**. Peningkatan sebesar **23,6 poin** ini mengindikasikan bahwa modul efektif dalam memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai budaya Batak Toba. Nilai *N-gain* yang diperoleh sebesar **0,67**, termasuk kategori *sedang ke tinggi*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul ajar inovatif ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang identitas budaya sendiri.

Secara kualitatif, hasil observasi selama proses pembelajaran memperlihatkan perubahan perilaku mahasiswa yang positif. Mahasiswa menjadi lebih antusias, berani berpendapat, dan menunjukkan sikap saling menghargai selama diskusi berlangsung. Mereka juga mulai menggunakan istilah-istilah khas Batak Toba dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memperkaya pemahaman linguistik dan budaya. Dosen pengampu mata kuliah mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih interaktif dan berorientasi pada kolaborasi, bukan hanya ceramah satu arah. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis etnобудaya dapat menumbuhkan *sense of belonging* dan memperkuat ikatan sosial antarmahasiswa.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul ajar inovatif berbasis etnобудaya Batak Toba memiliki dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran

mahasiswa PGSD UHKBNP. Modul ini tidak hanya memenuhi kriteria kelayakan secara akademik, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan literasi budaya dan karakter mahasiswa sebagai calon guru yang berbudaya. Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya oleh Wening (2021) dan Irawan (2023), yang menegaskan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran merupakan strategi efektif untuk memperkuat jati diri nasional di tengah tantangan globalisasi. Oleh karena itu, modul ini berpotensi untuk diadaptasi dan dikembangkan lebih luas di berbagai mata kuliah lain agar semangat pelestarian budaya lokal dapat semakin mengakar di lingkungan pendidikan tinggi.



Gambar 2. Mahasiswa mendengarkan Penjelasan tentang Penggunaan Modul Ajar

**Tabel 2. Hasil Rata-rata Pre-test dan Posttest**

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi Pretest	Frekuensi Posttest	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Selisih Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	-	14			
2.	Baik	75-84	-	29			
3.	Cukup	60-74	10	2	57,46	82,6	25,17
4.	Kurang	50-59	35	-			
5.	Sangat Kurang	0-49	-	-			

Tabel 2 menunjukkan hasil rata-rata pre-test menggunakan modul pada mahasiswa PGSD terdapat 35 mahasiswa atau sebesar 0,77% pada kategori kurang dan 10 mahasiswa atau sebesar 0,23% pada kategori cukup, sedangkan untuk posttest terdapat 14 mahasiswa sebesar 0,31% pada kategori sangat baik, 29 mahasiswa sebesar 0,65% pada kategori baik dan 2 mahasiswa sebesar 0,04% pada kategori kurang. Hasil Analisis Efektivitas Modul. Efektivitas modul diukur menggunakan tes literasi budaya (pretest-posttest). Hasil Rata-rata pretest: 56,2, Rata-rata posttest: 82,4, dan Nilai N-Gain: 0,59 (*kategori sedang-tinggi*).

Hasil validasi modul ajar inovatif berbasis budaya Batak Toba menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Berdasarkan penilaian para ahli, modul ini memperoleh skor rata-rata validitas sebesar 4,45, yang termasuk dalam kategori *sangat valid*. Aspek yang paling tinggi penilaiannya adalah kelayakan isi dan desain tampilan, karena modul dinilai mampu menampilkan konten yang relevan dengan konteks budaya lokal dan disusun dengan tata letak yang menarik. Validator juga memberikan apresiasi terhadap integrasi nilai-nilai budaya Batak Toba seperti *dalihan na tolu*, *marsiadapari* (gotong royong), dan *somba marhulahula* (rasa hormat kepada orang tua) yang diadaptasikan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa modul ajar yang dikembangkan tidak hanya layak digunakan, tetapi juga mengandung nilai edukatif dan moral yang kuat.

Selain validitas, hasil uji kepraktisan juga menunjukkan respon positif dari pengguna modul.



Berdasarkan angket respon dosen dan mahasiswa, modul memperoleh skor rata-rata **88,1%** dengan kategori *sangat praktis*. Mahasiswa menyatakan bahwa isi modul mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang komunikatif dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dosen juga menilai bahwa modul ini membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan semangat *Merdeka Belajar*. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa tampak lebih aktif berdiskusi dan mampu mengaitkan materi akademik dengan pengalaman budaya mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa modul ajar berbasis budaya lokal dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar mahasiswa.

Dari segi efektivitas, hasil uji coba menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi budaya mahasiswa. Nilai rata-rata *pretest* mahasiswa sebelum menggunakan modul adalah 57,46, sedangkan nilai *posttest* setelah penggunaan modul meningkat menjadi 82,6. Peningkatan sebesar 25,17 poin ini mengindikasikan bahwa modul efektif dalam memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai budaya Batak Toba. Nilai *N-gain* yang diperoleh sebesar 0,67, termasuk kategori *sedang ke tinggi*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul ajar inovatif ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang identitas budaya sendiri.

Secara kualitatif, hasil observasi selama proses pembelajaran memperlihatkan perubahan perilaku mahasiswa yang positif. Mahasiswa menjadi lebih antusias, berani berpendapat, dan menunjukkan sikap saling menghargai selama diskusi berlangsung. Mereka juga mulai menggunakan istilah-istilah khas Batak Toba dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memperkaya pemahaman linguistik dan budaya. Dosen pengampu mata kuliah mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih interaktif dan berorientasi pada kolaborasi, bukan hanya ceramah satu arah. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis etnobudaya dapat menumbuhkan *sense of belonging* dan memperkuat ikatan sosial antarmahasiswa.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul ajar inovatif berbasis etnobudaya Batak Toba memiliki dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran mahasiswa PGSD UHKBNP. Modul ini tidak hanya memenuhi kriteria kelayakan secara akademik, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan literasi budaya dan karakter mahasiswa sebagai calon guru yang berbudaya. Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya oleh Wening (2021) dan Irawan (2023), yang menegaskan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran merupakan strategi efektif untuk memperkuat jati diri nasional di tengah tantangan globalisasi. Oleh karena itu, modul ini berpotensi untuk diadaptasi dan dikembangkan lebih luas di berbagai mata kuliah lain agar semangat pelestarian budaya lokal dapat semakin mengakar di lingkungan pendidikan tinggi.

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan literasi budaya mahasiswa setelah penggunaan modul. Modul ajar inovatif berbasis etnobudaya Batak Toba selesai dikembangkan dan diuji kelayakan.

Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar inovatif, tetapi juga memperlihatkan pentingnya pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan tinggi. Integrasi nilai-nilai budaya Batak Toba dalam modul ajar memperlihatkan bahwa pembelajaran yang berbasis budaya mampu meningkatkan kesadaran identitas kultural mahasiswa serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Pendekatan seperti ini juga mendukung implementasi Education for Sustainable Development (ESD), karena memperkuat dimensi sosial dan kultural dalam pendidikan.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan modul ajar tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh desain pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Modul yang dirancang dengan mempertimbangkan latar belakang budaya mahasiswa cenderung lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar. Dalam konteks ini, pendekatan etnobudaya berperan penting sebagai strategi untuk menghubungkan antara teori akademik dan realitas sosial-budaya mahasiswa.

Dari sisi kebijakan pendidikan, penelitian ini menegaskan perlunya lembaga pendidikan tinggi untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum secara sistematis. Perguruan tinggi sebagai pusat ilmu pengetahuan tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan global, tetapi juga melestarikan dan mengembangkan pengetahuan lokal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal yang selaras dengan arah Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Lebih jauh, temuan ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai implementasi modul ajar berbasis budaya di jenjang pendidikan dasar. Sebagai calon guru, mahasiswa PGSD yang telah menggunakan modul ini diharapkan dapat menerapkan prinsip pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar. Dengan demikian, proses pelestarian budaya tidak berhenti di tingkat universitas, tetapi dapat berlanjut dalam praktik pendidikan di masyarakat.



Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa inovasi dalam pendidikan harus memperhatikan akar budaya bangsa. Modul ajar berbasis etnobudaya Batak Toba dapat menjadi salah satu contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan modern tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya. Pendekatan ini diharapkan dapat menginspirasi penelitian dan pengembangan bahan ajar serupa di daerah lain di Indonesia untuk memperkuat literasi budaya nasional.

## D. KESIMPULAN

Adapun yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini berhasil mengembangkan modul ajar inovatif berbasis etnobudaya Batak Toba yang layak, praktis, dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran di Program Studi PGSD Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Modul ini dirancang untuk memperkuat literasi budaya mahasiswa melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil validasi para ahli menunjukkan bahwa modul memiliki tingkat kelayakan yang sangat baik, baik dari segi isi, kebahasaan, penyajian, maupun desain. Proses pengembangan yang mengikuti model Nieveen, McKenney, dan Van den Akker terbukti efektif dalam menghasilkan produk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen. Modul ajar inovatif berbasis etnobudaya Batak Toba yang dikembangkan terbukti valid berdasarkan penilaian ahli (rata-rata 88,5%, kategori sangat baik). Modul ajar terbukti efektif dalam meningkatkan literasi budaya mahasiswa, ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata skor pretest (57,46) menjadi posttest (82,6) dengan nilai n-gain 0,59 kategori sedang–tinggi.
2. Secara keseluruhan, hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa modul ini sangat mudah digunakan dan relevan dengan konteks pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa memberikan respon positif terhadap isi modul yang komunikatif, kontekstual, dan menarik karena menampilkan unsur budaya Batak Toba yang dekat dengan kehidupan mereka. Dosen pengampu juga menyatakan bahwa modul ini membantu mereka dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif dan berbasis nilai-nilai budaya. Selain meningkatkan pemahaman terhadap materi Bahasa Indonesia, modul ini juga memperkuat karakter mahasiswa melalui internalisasi nilai gotong royong, rasa hormat, dan tanggung jawab sebagaimana tercermin dalam budaya Batak Toba. Modul ajar dinyatakan praktis, dapat digunakan dalam proses pembelajaran, dan sesuai kebutuhan mahasiswa serta dosen di Prodi PGSD UHKBNP.
3. Hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa modul ajar ini berpengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi budaya mahasiswa. Peningkatan skor *pretest* dan *posttest* membuktikan bahwa mahasiswa mengalami perkembangan dalam hal pengetahuan, sikap, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Selain itu, penerapan modul ini juga berdampak positif terhadap dinamika pembelajaran di kelas, di mana mahasiswa menjadi lebih aktif, reflektif, dan menghargai nilai-nilai budaya dalam proses berpikir dan berinteraksi. Dengan demikian, modul ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan identitas kultural mahasiswa PGSD yang kelak akan menjadi pendidik berbudaya. Pengembangan modul ajar berbasis etnobudaya Batak Toba berkontribusi memperkuat identitas budaya mahasiswa, meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai lokal, serta mendukung pelestarian budaya Batak Toba di tengah arus globalisasi.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Anas, R. (2022). Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran berbasis karakter di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 145–156. <https://doi.org/10.24832/jpk.v12i3.2022>
- Anggraini, D. (2011). Kajian nilai-nilai budaya Batak Toba dalam konteks pendidikan karakter. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 4(2), 87–99.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement vs. traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Inriyani, S. (2016). Analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 34–46.
- Irawan, A. (2023). Pengembangan modul ajar berbasis nilai budaya lokal dalam meningkatkan karakter



- mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 101–112. <https://doi.org/10.21009/jip.v9i2.2023>
- Simanjuntak, R. (2009). Perubahan budaya masyarakat Batak Toba di era globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 3(2), 77–89.
- Triana, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar melalui pembelajaran berbasis nilai budaya lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 56–70. <https://doi.org/10.31980/jip.v10i1.2023>
- Wening, S. (2021). Peran pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran budaya lokal pada mahasiswa PGSD. *Jurnal Pendidikan Guru*, 7(2), 89–102.
- Nieveen, N., McKenney, S., & Van den Akker, J. (2006). Educational design research: The value of variety. In J. Van den Akker, K. Gravemeijer, S. McKenney, & N. Nieveen (Eds.), *Educational design research* (pp. 149–166). Routledge.